

## ANALISA QUEER DALAM FILM LOVE, SIMON

Dizafia Zafira Mayyasya  
Universitas Indonesia  
[Dizafia.zafira@ui.ac.id](mailto:Dizafia.zafira@ui.ac.id)

Submit, 23-01-2024

Accepted, 01-05-2024

Publish, 19-05-2024

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi masyarakat terhadap LGBT dalam film "Love, Simon" karya Greg Berlanti di Amerika dan Indonesia. Meskipun perbedaan budaya, diskriminasi terhadap LGBT masih muncul dalam film tersebut. Film ini mengeksplorasi makna konotasi, denotasi, serta mitos melalui tiga tokoh utama: Simon, Bram, dan Ethan. Identitas homoseksual mereka dalam film tidak dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi merupakan hasil penciptaan diri sendiri tanpa campur tangan eksternal. Analisis identitas homoseksual diungkap melalui performativitas fisik, interaksi verbal, dan tindakan seksual. Ekspresi fisik tokoh gay mencerminkan keberagaman penampilan tanpa standar tertentu. Interaksi verbal mencakup pengakuan orientasi seksual tokoh, seperti Simon yang menyampaikan kepada ayahnya bahwa ia gay. Tindakan seksual dijelaskan melalui pengakuan Simon yang terangsang melihat poster Daniel Radcliffe dan mencium Bram setelah pengakuan identitas Bram sebagai Blue. Temuan ini memberikan wawasan tentang representasi LGBT dalam film serta kompleksitas identitas homoseksual yang mampu menciptakan narasi yang inklusif.

Kata Kunci: Analisa Queer, Film Love Simon

### ABSTRACT

*This research examines the societal construction of LGBT in the film "Love, Simon" directed by Greg Berlanti in both the American and Indonesian contexts. Despite cultural differences, discrimination against LGBT is still evident in the film. The study explores the connotations, denotations, and myths through the three main characters: Simon, Bram, and Ethan. Their homosexual identities in the film are not influenced by the environment but are self-created without external interference. The analysis of homosexual identities is revealed through physical performativity, verbal interactions, and sexual actions. The physical expressions of gay characters reflect diversity in appearance without specific standards. Verbal interactions include characters' confessions of their sexual orientations, such as Simon revealing to his father that he is gay. Sexual actions are elucidated through Simon's admission of arousal from seeing a Daniel Radcliffe poster and kissing Bram after Bram's acknowledgment of his identity as Blue. These findings provide insights into the representation of LGBT in films and the complexity of homosexual identities that can create inclusive narratives*

Keywords: Love Simon Film, Queer Analysis

## PENDAHULUAN

Seksualitas lesbian, biseksual, gay, serta transgender, kadang dikenal dengan fenomena LGBT, termasuk fenomena yang kini tengah melanda masyarakat Indonesia. Akibatnya, laporan berita tertentu membahas krisis LGBT. Namun ada juga beberapa negara yang sudah melegalkan keanggotaan komunitas LGBT, antara lain Israel, Yordania, Brazil, Portugal, Singapura, Malaysia, Denmark, Spanyol, Kanada, serta Belgia. Alhasil, kaum LGBT bisa hidup normal serta berinteraksi dengan orang lain di negara itu tanpa harus menyembunyikan identitas aslinya. Gay, atau yang biasa kita sebut sebagai homoseksual, termasuk suatu kondisi yang biasa terjadi di budaya LGBT. Seorang homoseksual ialah seseorang yang memiliki orientasi seks kepada sesama jenis termasuk di dalamnya aktivitas dan tindakan seksual.

Pada tahun 1969, pemberontakan Stonewall di Amerika Serikat menandai insiden homofobik besar pertama di dunia. Stonewall ialah gerakan pemberontakan yang dimulai oleh kaum homoseksual yang mendesak pemerintah untuk memperkuat hak-haknya sendiri agar tidak terjadi diskriminasi terhadap kaum homoseksual. Peristiwa Stonewall mengakibatkan kaum homoseksual di berbagai negara menjalankan gerakan nyata mereka, seperti tidak takut untuk mengungkapkan identitas mereka sehingga mereka bisa hidup normal bebas dari ketakutan akan penganiayaan serta kritik dari masyarakat umum.

Keberadaan kaum homoseksual sendiri dilarang di Indonesia, namun fenomena ini tidak bisa dihentikan, akibatnya pada tahun 1982 kaum homoseksual mulai menjalankan kegiatan homoseksual secara terang-terangan dengan mendirikan organisasi seperti "Lambda Indonesia" dan kelompok sejenis lainnya seperti "Gaya Nusantara", "Arus Pelangi", serta lain-lain.

Terlepas dari kenyataan jika kaum heteroseksual sudah menciptakan banyak organisasi serupa, kaum gay di Indonesia masih sering mendapat dukungan atau kritik dari kaum homoseksual. Saat ini, komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, serta Transgender) tidak memiliki tempat berkumpul seperti komunitas heteroseksual. Di Indonesia sendiri, heteronormativitas termasuk ideologi dominan yang dianut oleh rezim kebenaran, baik negara, gereja, militer, bahkan masyarakat umum. Hal itu termasuk hasil dari beberapa upaya membungkam keberadaan LGBT yang dijalankan dari berbagai kalangan.

Di Indonesia, media juga sudah meningkatkan kesadaran akan homofobia. Media tidak segan-segan memakai tangan rezim perpanjangan sebagai dasar stereotip LGBT. Isu LGBT atau homoseksualitas kini dianggap sebagian besar masyarakat sebagai isu negatif dan mengkhawatirkan.

Heteronormatif ialah metode yang dipergunakan untuk menggambarkan norma yang menyatakan jika orang dilahirkan dengan dua jenis kelamin yang berbeda satu sama lain (laki-laki serta perempuan), berkembang sepenuhnya, serta memiliki kepribadian yang berbeda yang masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri. dalam kehidupan sehari-hari mereka. Heteronormativitas menegaskan jika heteroseksualitas ialah orientasi seksual yang benar serta tidak menyimpang.

Pandangan terhadap seksualitas manusia, di mana heteroseksualitas dianggap sebagai sesuatu yang umum dan alami, menyebabkan munculnya hegemoni serta heteronormativitas dalam konsep seksualitas (Musdah, 2010). Oleh karenanya, ide mengenai seksualitas dalam masyarakat cenderung didominasi oleh sistem heteronormatif. Sistem ini berhasil menciptakan label normatif untuk hubungan seksual, sehingga terbentuk pandangan yang menganggap relasi heteroseksual sebagai norma serta yang lain sebagai tidak normal. Sampai saat ini, hanya relasi heteroseksual yang dianggap sah dan diterima, sementara relasi homoseksual seringkali dinilai secara negatif, dianggap lebih rendah, subordinate, serta dianggap sebagai hal yang marginal. Kebudayaan yang didominasi oleh norma heteronormatif juga mengakibatkan pandangan jika lesbian, gay, biseksual, serta transgender (LGBT) dianggap sebagai bentuk seksualitas yang di luar norma.

Butler menyatakan jika gender ialah persoalan serta performatif. Karena itu, jenis kelamin bagi Butler bukanlah jenis kelamin individu; sebaliknya, itu mengacu pada sesuatu yang dijalankan seseorang; gender lebih termasuk “doing” bukan “being”. Dengan kata lain, tidak ada ekspresi gender eksplisit yang berbeda dengan gender performatif; karenanya, tidak ada jenis kelamin yang eksplisit. Oleh karenanya, gender serta seksualitas bukanlah konsep suatu metafisika substantif, melainkan atribut yang dibentuk oleh kinerja atau aktivitas performatif (Jagger, 2008: 17-18).

Butler juga mempertanyakan pandangan budaya yang mengharapkan perempuan tampil feminin serta laki-laki menunjukkan maskulinitasnya. Menurut Butler, interpretasinya tentang gender menyatakan jika subjek pertama dibentuk oleh penamaan

gender, serta norma sosial membatasi peran gender dengan mempertimbangkan orientasi seksual yang diterima secara budaya (Xhonneux, 2013: 298). Penolakan terhadap evolusi peran gender dalam masyarakat dianggap sebagai ancaman serius terhadap kaum transgender.

Menurut Butler (1990: 96), Tidak ada aspek alami yang menentukan manusia selain penampilan fisiknya. Seks, gender, serta orientasi seksual dianggap sebagai konstruksi sosial. Ini bisa dipahami dalam dengan fenomena transeksual. Seseorang yang pernah menjalankan perilaku waria dikatakan sudah “merubah kodratnya”. Misalnya, pria yang feminim lebih nyaman menjadi perempuan serta mengubah orientasi seksualnya menjadi lebih perempuan. Dengan demikian, Sesudah mengalami aktivitas seksual, sebagai suatu realitas biologis yang sudah diubah, akan berpengaruh pada perubahan yang memengaruhi validitas individu itu dalam menjalankan tindakan sesuai dengan norma-norma yang sudah ditetapkan terkait seks, gender, serta orientasi seksual.

Maka dari itu, jenis kelamin, gender, serta orientasi seksual ialah semua hal yang bisa didiskusikan dari posisi ini, serta semuanya bersifat cair, tidak terdefinisi, serta berubah-ubah (dan dikonstruksi oleh keadaan sosial). Oleh karenanya, jika pandangan Butler ini ditinjau lebih jauh, transgender serta homoseksualitas bukan semata-mata konstruksi sosial melainkan keragaman identitas seseorang yang berakar dalam konteks performatif.

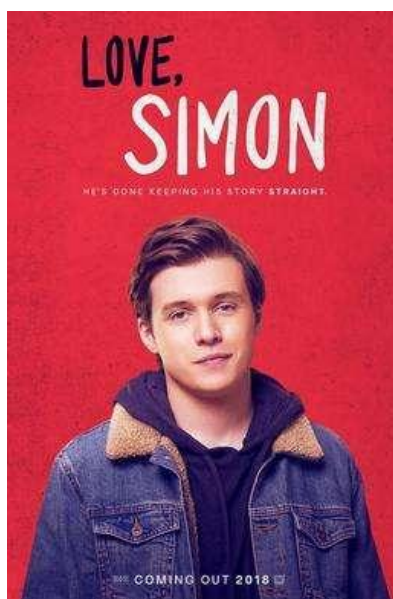
Salah satu konsep yang dibahas oleh Judith Butler (1990: 57) dalam karyanya *Gender Trouble* ialah teori performativitas. Butler mengemukakan prinsip identitas yang melibatkan dimulainya serta berakhirnya identitas dalam teori itu. Dengan demikian, bisa disimpulkan jika perspektif Butler mengenai seseorang memungkinkan keberadaan identitas maskulin serta feminin secara simultan atau feminin serta maskulin pada waktu yang berbeda. Hal yang sama berlaku untuk maskulin pria atau wanita feminin. Situasi ini tampaknya berdampak pada orientasi seksual. Jika identitas seksual seseorang belum stabil, tidak ada alasan bagi pria untuk menyukai wanita atau hal serupa lainnya. Namun, masyarakat umum tidak sertamerta mengakui hal itu. Seperti juga disebutkan diatas, subyek dibentuk oleh budaya serta wacana, di mana ciri tertentu terungkap melalui pengulangan.

Aturan ini membuat kejadian heteroseksual seolah-olah menjadi pusat normatif

diantara jenis kelamin, gender, serta orientasi seksual. Setiap laki-laki yang berjenis kelamin laki-laki harus memakai topeng dan memandang perempuan sebagai tipe perempuannya, begitu pula sebaliknya. Tema ini berkembang sejak awal, ketika Butler dari *Melancolia Fruit* mengemukakan jika anak-anak itu sudah menjalankan inses dan perilaku homoseksual. Oleh karenanya, segala sesuatu yang berbeda dari persyaratan kodrati yang disebutkan ialah tidak normal serta bertentangan dengan aturan.

Secara sosial, heteronormatif sulit untuk dipahami dalam setiap aspek kehidupan manusia, tanpa memandang latar belakangnya. Hal itu disebabkan oleh pemapanan gender, yang menurut Judith Butler, dijalankan secara spontan. Meskipun penganut ideologi heteronormatif tidak selalu heteroseksual, mereka cenderung menerapkan gaya hidup heteroseksual dalam kehidupan sehari-hari. Pokoknya, keyakinan mereka ialah jika hubungan asmara atau praktek seksual seharusnya hanya melibatkan sepasang manusia dengan gender yang berbeda.

Penulisan makalah ini didasarkan pada satu peristiwa sosial yang berikutnya merujuk pada film *Love, Simon* (2018). Sebuah cerita mengenai seorang pria gay bernama Simon Spier yang tinggal di Atlanta pada usia 18 tahun. Simon menjalani hidupnya dengan identitas palsu. Menjadi seorang gay pada kehidupan sosial mungkin cukup sulit sebab masyarakat umum secara konsisten memandang kaum gay sebagai orang yang tidak normal serta terbuang. Tindakan menjadi gay dipandang sebagai tindak pidana atau pelanggaran terkait dosa.



**Gambar 1. Film Love, Simon (2018)**

Film arahan Greg Berlanti ini cukup menarik untuk ditonton karena

menyimpang dari batas-batas heteronormativitas yang diperbolehkan dalam konteks Amerika. Dalam hal toleransi homoseksual, Indonesia mungkin berbeda dari negara lain di dunia, terutama jika mengenai hak homoseksual. Pertumbuhan pembicaraan mengenai kaum homoseksual masih terkait dengan pertanyaan apakah hubungan sesama jenis bisa diterima atau tidak, kemudian terkait dengan aspek hukum agama serta konstruksi sosial di masyarakat Indonesia yang masih menilai hal itu sebagai sesuatu yang tabu. Meskipun begitu, di negara barat, perdebatan mengenai hak-hak kelompok homoseksual sudah mencapai tahap baru, yakni perjuangan untuk kesetaraan dalam konteks pernikahan.

Definisi yang sesuai diperlukan untuk menjelaskan gaya hidup homoseksual. Gay ialah istilah yang dipergunakan untuk menggambarkan pria homoseksual, sementara lesbian dipergunakan untuk menggambarkan wanita penyuka sesama jenis. Menurut Kartini (dalam Dermawan 2016:2, Homoseksualitas ialah ikatan antara dua individu yang memiliki jenis kelamin yang sama atau keterlibatan emosional serta seksual pada jenis kelamin yang serupa. Menurut Oetomo (Dermawan 2016:1), homoseksualitas dianggap sebagai orientasi atau pilihan seksual yang melibatkan ketertarikan emosional serta seksual seseorang terhadap individu dengan jenis kelamin yang sama.

Konten LGBT dalam film 2018 *Love, Simon* sangat berbeda. Karakter gay sering muncul dengan aksi seks di film. Film-film gay hamper selalu menampilkan bumbu adegan erotis pada penggambaran gaya hidup gay. Penggambaran homoseksualitas sebagai kelompok bermasalah sering muncul dalam film. Ketika kaum homoseksual berbicara secara terbuka tentang orientasi seksualnya, maka mereka akan menerima diskriminasi dari masyarakat. Dinamika sosial yang mengarah pada persoalan itu menjadi tema sentral dalam sejumlah film gay.

Dalam masyarakat, menjadi gay bisa dikatakan tidak mudah. Mayoritas masyarakat menjalankan penolakan terhadap gay. Gay selalu dikaitkan dengan aktivitas seksual, bahkan ketika seseorang menyadari jika istilah "gay" bisa memiliki konotasi negatif. Masyarakat percaya jika homoseksual identic dengan hal-hal yang tidak bermoral seperti ketelanjangan, pergaulan bebas, serta seks bebas berjamaah; mengidentikkan gay dengan film porno.

Simon Spier sang karakter utama, mampu menutupi identitas seksualnya sebagai heteroseksual. Simon memakai teknologi online untuk menjadi "diri sendiri", menjalankan komunikasi dengan seorang lelaki gay bernama "Blue" yang ternyata ialah

Bram, salah seorang teman Simon di sekolah. Simon tidak memakai nama aslinya saat menjalankan interaksi dengan Blue melalui dunia maya, melainkan memakai "Jacques" sebagai nama samarannya. Simon takut untuk mengungkapkan identitasnya serta tidak siap mengatakan jika dia gay, terutama sesudah melihat bagaimana Ethan, murid disekolahnya yang mengubah statusnya menjadi seorang wanita ditindas.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan dalam Kaya (2016: 6), homoseksual dicitrakan sebagai individu yang tidak mau mengungkapkan orientasi seksualnya kepada masyarakat umum (coming out). Hal itu dikarenakan adanya ideologi dominan yang dikenal dengan heteronormativitas. Heteronormativitas ialah sistem yang mencegah gender serta seksualitas lain menjadi tidak normal serta heteroseksualitas menjadi wajar (Rubin dalam Alimi 2004: 38). Heteronormativitas muncul dari suatu wacana heteroseksualitas yang diserap secara internal, dianggap sebagai sesuatu yang alami, sementara ekspresi yang berbeda dianggap sebagai sesuatu yang patologis dan dianggap tidak normal.

Fox 20<sup>th</sup> Century memproduksi film *Love, Simon*, yang termasuk adaptasi dari novel "Simon vs. Homo Sapiens Agenda" karya Becky Albertalli. Menurut Sobur (2016: 129), ada beberapa kejadian pada film yang menampilkan sebuah hal yang tidak jauh beda dengan yang ada di buku atau drama. Jarak antara fakta serta fiksi yang muncul dalam sebuah sastra juga muncul dalam sebuah film.

Menurut kajian yang dijalankan oleh para ahli, kaum LGBT secara konsisten digambarkan sebagai kelompok minoritas dan kaum yang kurang beruntung. Rudy (2016) menjelaskan jika kaum heteroseksual selalu mengasosiasikan gay dibandingkan sebagai minoritas dan tanpa ragu menjalankan hal yang tidak pantas jika mengetahui identitas seksual kaum homoseksual, kemudian munculah "gap" antara heteroseksual serta homoseksual. Hal itu disebabkan karena masyarakat umum tidak bisa mengungkapkan preferensi mereka terhadap orientasi seksual secara utuh.

Selain distereotipkan sebagai kelompok minoritas, kaum LGBT juga kerap diekspos sebagai sosok erotis dalam film (Rudy 2016: 63). Erotisisme ini ditandai dengan tindakan homoseksual seperti pakaian dalam, ketelanjangan, pergaulan bebas, serta seks bebas berjamaah. Dalam pengertian yang sempit, homoseksualitas ialah pergaulan bebas dimata masyarakat umum.

Karena orientasi seksual mereka yang berbeda, kaum homoseksual selalu dianggap sebagai anggota minoritas dalam masyarakat. Rudy menjelaskan jika homoseksualitas selalu digambarkan secara negatif dalam film. Dalam hal itu, bentuk

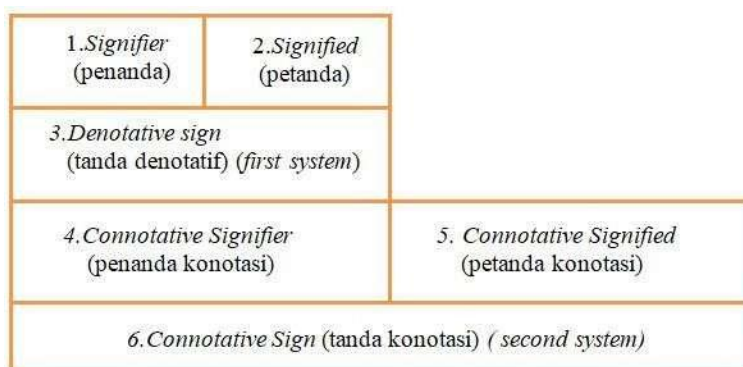
pesimis sudah menjadi umum, homoseksual dikonstruksi dengan kesedihan, kelam dan diakhiri dengan kisah tragis (Sullivan dalam Rudy 2016:63).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dijalankan dengan metodologi penelitian kualitatif yang memakai paradigma kritis. Penggunaan paradigma kritis dalam metodologi penelitian ini ialah karena keinginan partisipan untuk mengidentifikasi isu-isu yang belum dibahas dalam kajian sebelumnya, khususnya ketika memahami Queer dalam film *Love, Simon*.

Penelitian kualitatif ini menerapkan metode analisa semiotika untuk mengeksplorasi cara tanda, yang dalam hal itu merujuk pada teks atau bahasa, menghasilkan makna. Penulis memilih pendekatan semiotika karena dianggap mampu menjelaskan aspek-aspek yang tidak terlihat secara langsung, tetapi lebih dari itu, semiotika bisa mengungkap makna-makna yang tersembunyi, memberikan kedalaman serta keluasan informasi yang mempengaruhi sejauh mana pengetahuan yang diperoleh dari kajian ini.

Pendekatan yang dipergunakan mengikuti dua tahap Roland Barthes, yakni denotasi (sintagmatik) dan konotasi (paradigmatik), sambil mempertimbangkan aspek mitos dan ideologi yang melibatkannya. Barthes juga menekankan adanya mitos dalam konsep semiotiknya, di mana mitos diartikan sebagai pesan atau tuturan yang diterima sebagai kebenaran tanpa bisa dibuktikan. Dalam konteks semiotik, mitos membawa ideologi tertentu. Perlu dicatat jika penggunaan istilah "mitos" dalam kajian ini tidak merujuk pada interpretasi harian seperti cerita-cerita tradisional, melainkan pada film sebagai objek kajian penulis.



Gambar 2. Analisis Semiotik

Denotasi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan makna secara langsung, sementara konotasi dipergunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung. Manusia dalam memberikan makna kepada sesuatu tidak hanya terbatas pada makna



denotatif, melainkan melibatkan kognisi melalui berbagai interpretasi serta pemaknaan, yang kemudian menghasilkan makna konotatif. Kehadiran mitos dalam kehidupan manusia tak bisa dipisahkan karena di dalamnya terdapat budaya massa yang menjadi dasar terbentuknya mitos itu.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Makna Denotasidari Performativitas Gender dan Seksualitas dalam Film Love, Simon**

Dalam makalah ini, ada 3 karakter queer yang akan dibahas, yakni Simon, Ethan serta Bram. Simon serta Bram menampilkan performa fisik sebagai laki-laki tulen, sementara Ethan salah seorang murid laki-laki di sekolah mereka menampilkan diri sebagai perempuan, yang berarti ia masuk dalam kategori Transpuan. Cara bicara yang feminim dan lebih memilih untuk berada didalam kelompok perempuan menunjukkan jika Ethan nyaman sebagai seorang perempuan Tindakan yang dijalankannya tidaklah semata-mata untuk menggambarkan sosok perempuan, melainkan termasuk ungkapan alami yang sudah menjadi bagian dari nilai-nilainya sejak lama, serta berperan dalam membentuk karakter Ethan dalam film Love, Simon.

Selain performa fisik dan gesture tubuh, didalam film Love, Simon menampilkan scene dimana Ethan mengidentifikasi dirinya sebagai transpuan yang menyukai sesama laki-laki. bisa disimpulkan jika karakter Ethan memiliki performativitas identitas diri sebagai transpuan serta memiliki hasrat seksual terhadap laki-laki (00:20:13).



**Gambar 3. Tokoh Ethan sebagai Transpuan**

Tampilan luar, gesture, orientasi seksual serta pengakuan identitas diri Ethan membuat beberapa siswa disekolahnya kerap kali menjalankan bully terhadap Ethan. Judith Butler, dalam karyanya, menyatakan jika ekspresi tubuh atau gender performatif berasal dari tindakan yang dijalankan oleh individu dengan jenis kelamin tertentu, yang

kemudian dikaitkan dengan norma-norma gender yang berlaku dalam masyarakat setempat. Jika perilaku seseorang tidak sejalan dengan jenis kelaminnya, maka masyarakat cenderung menyebutnya sebagai perilaku yang menyimpang.

Butler (1999) meyakini jika identitas gender bisa dianggap sebagai makna yang diterima dalam perjalanan hidup atau budaya seseorang dan melibatkan serangkaian tindakan peniruan. Gender, menurutnya, termasuk suatu bentuk imitasi memori yang ada, menciptakan ilusi internal tentang konsep gender utama melalui mekanisme konstruksi ini. Dalam pandangan Butler, individu tidak bisa memaksakan identitas diri mereka pada tubuh tertentu; seorang pria bisa mengekspresikan identitas sebagai pria serta wanita, seperti yang tampak pada karakter Ethan dalam film *Love, Simon*.

Beralih kepada karakter utama, Simon yang termasuk seorang “gay” dengan perawakan maskulin yang akhirnya mengakui jika ia menyukai laki-laki walaupun sempat menyembunyikan identitas seksualnya dari teman-teman serta keluarganya. Identitas seksual Simon akhirnya diketahui sesudah salah seorang teman sekolahnya membocorkan isi email Simon dengan “Blue” yang tidak lain ialah Bram, salah seorang murid disekolahnya juga. Simon akhirnya membuat pengakuan kepada orangtuanya jika ia ialah Gay.

Kemudian, Simon sendiri memberi pengakuan terhadap ayahnya jika ia mulai menyadari orientasi seksualnya saat berumur 13 tahun. Pada saat itu Simon mulai terangsang dengan poster bergambar pemeran tokoh Harry Potter, yakni Daniel Radcliffe. Selain pada ayahnya, Simon juga berbicara kepada Abby dan mengakui jika ia gay. Kemudian di akhir cerita Simon, merasa tidak perlu lagi untuk menyembunyikan identitasnya. Ia mengaku kepada seisi sekolah jika ia gay. Hal itu menandakan jika Simon sudah menampilkan performativitas perbincangan identitas homoseksual.



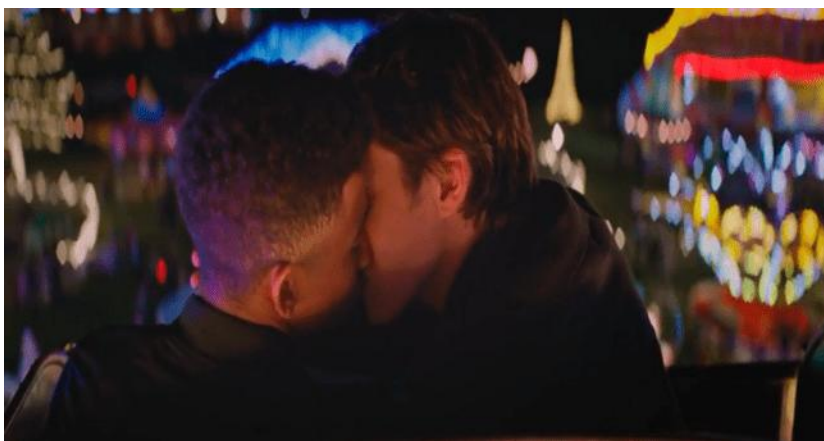
**Gambar 4. Simon Mengaku Identitas Seksualnya**

Selain itu ketika sedang menonton Youtube bersama sahabatnya Leah, Simon

memiliki obsesi oleh penyanyi dari lagu berjudul Panic! At the Pisco. Ia mengatakan dalam hati pada (00:21:02), “Kemudian aku sadar itu bukan soal musik,”

Kemudian pada (00:02:20) Simon menjalankan gesture melihat keluar jendela untuk melihat tukang kebun serta berkhayal menjalankan aktivitas seksual (berciuman) dengan Cal Price, teman sekelasnya (01:11:44).

Selanjutnya tokoh Bram yang pada saat berada di komedi putar Bersama Simon akhirnya mengakui jika ia ialah Blue dan ia termasuk penyuka sesama jenis seperti Simon. Adegan selanjutnya ialah Bram yang berciuman dengan Simon (01:43:16). Adegan itu menandakan jika Simon serta Bram sudah menunjukkan Performativitas Aktivitas Seksual.



**Gambar 5. Simon dan Bram Melakukan Aktivitas Seksual**

Terkait dengan Teori Queer yang menyatakan jika tidak ada orientasi seksual yang bersifat alami serta terbentuk sejak lahir, serta tidak ada frasa orientasi seksual yang dianggap melenceng dari kodrat, pandangan ini meyakini jika orientasi seksual seseorang diberi pengaruh oleh identitas dan performativitas gender individu. Identitas dianggap sebagai suatu yang fleksibel serta senantiasa mengalami perubahan seiring dengan pengalaman hidup individu.

Hal yang serupa terjadi pada tokoh utama seperti Simon, Bram, serta Ethan dalam adegan-adegan yang penulis susun sesuai dengan tanda preferensi seksual atau orientasi seksual. Simon menentang semua pandangan esensialis, yang menganggap jika dalam masyarakat, seorang laki-laki seharusnya menyukai perempuan, serta jika orientasi homoseksual dianggap sebagai sesuatu yang salah dan tidak normal.

### **Makna Konotasi dari Performativitas Gender dan Seksualitas dalam Film Love, Simon**

Pada bagian konotasi, tokoh Simon serta Bram menjadi sorotan karena mereka tidak

menunjukkan secara terang-terangan Performativitas Gender serta Seksualitas mereka sebagai Queer. Simon Spier, sang pemeran utama mencoba menjadi straight dengan menjalankan onani di depan majalah porno bercover perempuan seksi namun rupanya usaha itu tidak berhasil.

Selanjutnya untuk menutupi identitas seksualnya, Simon berkencan dengan salah seorang siswi perempuan di sekolahnya. Ia merasa tidak nyaman saat menjalankan dansa dengan pacar perempuannya sehingga ia meminta ibunya untuk menjemput dengan alasan situasi di pesta itu sudah tindak kondusif karena beberapa siswa mabuk.

Selain ituterdapat juga upaya dari tokoh Simon serta Bram untuk merahasiakan identitas mereka sebagai gay dengan membuat nama samaran “Jacques” dan “Blue”. Blue yang pada saat itu tidak diketahui identitasnya, membuatpostingan di Creek Secret dengan kata-kata kiasan serta berakhir dengan pengakuan jika ia ialah seorang Gay. Ia menulis:

*“Terkadang aku merasa seperti terjebak didalam Bianglala.  
Sesaat aku berada di puncak dunia  
Berikutnya aku berada di dasar  
Berulang-ulang dan sepanjang hari  
Karena kebanyakan dihidupku sangat baik  
Tapi tidakada yang tahu  
Aku homoseksual,”  
(00:11:15)  
-Blue*

Pada Performativitas fisik dan gesture, kita bisa melihat gesture tubuh Simon pada beberapa scene yang menunjukkan jika ia ialah seorang gay. Pertama, pada (00:09:20) ia merasa tidak nyaman ketika ayahnya berbicara mengenai Gay. Kedua mata Simon yang menatap dengan penuh arti ketika ia bertatapan dengan Bram, Lyle dan Cal Price ketika ia mencari identitas Blue. Bukan hanya itu, ketika sedang berada di Café Bersama Abby dan Martin, Simon keluar untuk berbincang dengan Lyle (54:28). Simon juga menutupi kekecewaannya ketika Lyle ternyata menyukai Abby (01:03:43).

Begitu juga dengan Bram yang tidak menampilkan identitas seksualnya pada scene. Identitas seksual Bram sebagai gay terlihat dari gesture tatapan mata Bram saat berbicara dengan Simon mengenai pesta dirumahnya yang memiliki arti ia ingin Simon datang kerumahnya.

Penampilan Bram menunjukkan kesamaan dengan Simon dalam menampilkan gambaran seorang pria yang autentik, sesuai dengan realitas dalam masyarakat. Di media massa, mayoritas penggambaran pria cenderung memiliki konotasi sebagai sosok yang

selalu kuat, tidak perlu sensitif terhadap perasaannya, serta mampu melindungi orang di sekitarnya untuk mempertahankan konstruksi yang kita kenal saat ini.

Analisis dan Pembahasan Makna Mitos dari Performativitas Gender dan Seksualitas dalam Film *Love, Simon*. Sosok ini memiliki akar yang kokoh dalam komunitas, sehingga menciptakan struktur yang kita kenal sekarang. Karakter lelaki yang seharusnya bersifat maskulin ini terpengaruh oleh kehadiran Ethan dalam Film *Love, Simon* yang dikenalkan di masyarakat. Ethan sendiri digambarkan sebagai seorang Transpuan yang menyukai laki-laki. Ethan berani mengambil jalan berbeda pada penyampaian realita yang sesungguhnya muncul di tengah-tengah kita. Begitu juga orientasi seksual dari Simon serta Bram yang termasuk gay dan memiliki tampilan fisik yang maskulin.

Sebagai suatu karakteristik khas, ekspresi tubuh seseorang berfungsi sebagai penanda khusus yang membedakannya dari kebanyakan orang. Dalam film *Love, Simon*, tokoh Simon Spier memiliki ekspresi tubuh yang kompleks dan sulit diidentifikasi dalam kerangka mitologis yang akrab bagi kebanyakan orang. Meskipun Simon ialah pria yang maskulin, ia merahasiakan ekspresi tubuhnya karena takut dianggap aneh oleh masyarakat sebagai seorang gay.

Namun, dalam konteks hiburan film, terutama dalam dekade ini, karya seperti *Love, Simon* menghadirkan sesuatu yang berbeda dari norma yang sudah dikenal. Film sebagai medium komunikasi massa memiliki dampak pada masyarakat dengan membawa ideologi tertentu. Pandangan tradisional masyarakat mengenai identitas heteroseksual tergoyahkan, bertentangan dengan pemahaman yang sudah melekat dan mungkin membawa stigma negatif.

Teori queer memandang identitas seseorang sebagai entitas yang dinamis, selalu berubah dan tidak tetap. Pandangan ini bertentangan dengan mitos masyarakat yang menyatakan jika identitas ialah sesuatu yang diberikan sejak lahir serta mengalami sedikit perubahan tanpa kehilangan nilai inti. Identitas gender, khususnya, seringkali diidentifikasi serta dilekatkan pada individu sejak lahir berdasarkan jenis kelaminnya.

Pelabelan identitas ini dimulai sejak bayi dilihat dan terus berkembang seiring pertumbuhannya. Atribut feminin atau maskulin akan melekat pada individu sesuai dengan jenis kelaminnya, mencakup warna, mainan, pakaian, serta perilaku di masyarakat. Atribut ini kemudian menjadi ekspektasi yang mengatur bagaimana seseorang harus berfungsi serta berperan dalam masyarakat.

Namun, ketika individu melampaui batasan identitas yang sudah dibentuk, mereka mungkin dianggap aneh dan menjadi pusat perhatian karena perbedaan yang mereka

tunjukkan. Masyarakat mungkin menilai mereka berdasarkan mitos atau keyakinan yang sudah lama dianut, serta hal itu terjadi juga pada karakter Simon Spier dalam *Love, Simon*.

Ketertarikan konvensional antara pria serta wanita sebagai pasangan hidup dianggap sebagai norma dalam masyarakat, serta segala sesuatu di luar norma itu sering dianggap abnormal serta perlu "diluruskan" untuk menjadi normal. Mitos ini dipegang teguh oleh masyarakat sebagai nilai yang harus dipertahankan. Namun, tokoh seperti Simon, Bram, serta Ethan dalam kehidupan mereka menunjukkan jika siklus dan nilai itu tidak selalu berlaku, serta mereka mencari pemahaman lebih dalam tentang identitas seksual mereka. Namun ketika orang-orang disekitarnya mengetahui jika ia ialah seorang Gay, mereka tampak terkejut. Pasalnya, Simon memiliki penampilan laki-laki maskulin yang baik hati serta sama sekali tidak menandakan jika ia memiliki ketertarikan kepada laki-laki. Performa fisik dan gesture juga rupanya menjadi mitos di masyarakat, yakni laki-laki gay memiliki penampilan yang "melambai", atau perempuan lesbian memiliki penampilan sebagai butchy.

Dalam kaitannya perlakuan Simon kepada Blue menunjukkan jika ia menempatkan diri sebagai sosok maskulin ketika ia mengajak Blue untuk menunjukkan identitas aslinya di sebuah pasar malam kemudian ia berencana untuk mengajak Blue berkencan. Hal itu ditunjukkan agar kebutuhan afeksi Bram bisa diakomodir oleh sosok maskulin Simon. Sama seperti yang terjadi di masyarakat, dimana kebanyakan dalam memulai sebuah hubungan, laki-laki lah yang mendekati serta mengajak perempuan berkencan terlebih dahulu.

Dalam menginterpretasikan identitas homoseksual dalam film ini, bisa disimpulkan melalui performativitas fisik dan gesture, pembicaraan seputar identitas homoseksual, serta aktivitas seksual yang dijelaskan dalam karya Greg Berlanti ini: Pertama-tama, ekspresi fisik dan gerakan tokoh gay dalam film itu menggambarkan jika tidak ada standar penampilan khusus bagi karakter-karakter gay. Sementara Ethan mungkin memiliki penampilan yang cenderung feminin serta meniru gerakan perempuan, Simon serta Bram mewakili gay yang tampil seperti pria biasa dengan kesan maskulin.

Kedua yakni, interaksi verbal tokoh gay juga mencerminkan kesadaran mereka akan identitas mereka sebagai individu yang tertarik pada sesama jenis. Kesadaran ini terungkap melalui pengakuan Simon, Bram, serta Ethan terhadap orientasi seksual mereka, seperti yang diungkapkan oleh Simon kepada ayahnya serta Abby jika dirinya

ialah seorang gay. Sementara tokoh Bram yang membuat postingan di Creek Secret dengan kata-kata kiasan yang berakhir dengan pengakuan jika ia ialah seorang gay, akhirnya mengakui kepada Simon jika ia ialah sosok Blue yang berarti Bram sudah mengakui jika ia ialah seorang gay. Kemudian tokoh Ethan yang digambarkan sebagai transpan mengatakannya kepada teman-temannya jika ia ialah seorang homoseksual.

Ketiga, performativitas tindakan seksual tokoh homoseksual pada film *Love, Simon* dijelaskan dengan bagaimana Simon merasa terangsang ketika melihat poster Daniel Radcliffe saat berusia 13 tahun serta membayangkan berciuman dengan Cal Price. Film berakhir dengan tokoh Simon serta Bram yang berciuman saat sesudah Bram mengetahui jika ia ialah Blue. Namun tokoh Ethan sendiri tidak menjalankan seks dengan tokoh lainnya, melainkan hanya memberikan pengakuan jika ia ialah homoseksual.

## **SIMPULAN**

Terdapat arti konotasi, denotasi, serta mitos dalam film *Love, Simon*. Ketiga tokoh yang diteliti yakni Simon, Bram dan Ethan memiliki Performativitas Gender serta Seksual Queer yang dimaknai dengan denotasi, konotasi serta mitos. Dalam film *Love, Simon* karya Greg Berlanti, identitas homoseksual tokoh-tokoh tidak diberi pengaruh oleh lingkungan mereka. Keterbukaan seksual tokoh-tokoh itu secara jelas menggambarkan mereka sebagai individu homoseksual. Identitas ini sepenuhnya termasuk hasil dari penciptaan diri mereka sendiri, tanpa campur tangan, trauma, atau pengaruh dari luar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alimi, M. Y. (2004). *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*. LKIS: Yogyakarta
- Aziz, S. (2017). *Pendidikan Seks Perspektif terapi Sufistik Bagi LGBT*. Ngampel: Ernest.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. London: Routledge.
- Butler, J. (1993). *Bodies That Matter*, New York: Routledge.
- Butler, J. (1993). "Critically Queer". *GLQ: A Journal of Lesbian and Gay Studies*, 1. 17-32.
- Butsi, F. (2019). Memahami Pendekatan Positivis, Konstrutivis dan Kritis Dalam Metodetember 2 Penelitian Komunikasi. *E-Jurnal STIKP Medan*. 2(1).

- Cass, V. (1979). 'Homosexual Identity Formation: A Theoretical Model'. *Jurnal Homoseksualitas*, 4. The Haworth Press.
- Debby, K. (2012). *Sejarah Dan Pembahasan Teori Queer* (kurniadidebby.blogspot.com) 1.
- Dermawan, A. M. (2016). Sebab Akibat dan Terapi Pelaku Homoseksual. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Jagger, G. (2008). *Judith Butler: Sexual Politics, Social Change and the Power of the Performative*. Oxon, New York: Routledge.
- Kaya, J. B. (2016). Representasi Homoseksual dalam Film The Imitation Game. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Univ. Kristen Petra Surabaya*.
- Morrisan. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: KENCANA.
- Mulia, S, M. (2010). "Islam dan Homoseksualitas; Membaca Ulang Pemahaman Islam". *Jurnal Gandrung*, 1(1).
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rudy. (2016). 'The Depiction of Homosexuality in American Movies'. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 59-68. Fakultas Keguruan dan Pendidikan UNPRI.
- Sasono, R. (2005). Benarkah Film Indonesia Langka Akan Kritik Sosial. Kompas
- Sobur, A. (2006). Analisis Teks Wacana: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Semiotik Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNKRIS. (2012). Kerusakan Stonewell ([http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Kerusuhan-Stonewall\\_123696\\_p2k-unkris.html](http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Kerusuhan-Stonewall_123696_p2k-unkris.html)). Diakses pada Senin 18 Desember 2022)
- Xhonneux, L. (2013). Performing Butler: Rebecca Brown's Literary Supplements to Judith Butler's Theory of Gender Performativity. *University of Antwerp Journal* 54: 292-307. New York: Routledge.